



DAMPAK PENDANAAN MASJID TERHADAP LAYANAN SOSIAL DI KOMUNITAS MUSLIM: SEBUAH TINJAUAN NARATIF

Rizqi Anfanni Fahmi

Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Indonesia

E-mail: rizqi.anfanni@uui.ac.id

Received: 16-05-2025

Revised: 18-05-2025

Accepted: 28-05-2025

Abstract

This article examines the financing of social services in Muslim communities and the role of mosque funding. Ultimately, what this aims to do is explore the manner in which different models of finance (zakat and sadaqah etc, modern finance) maintain and build the sustainability and social impact of mosque services, such as, through education, health care and welfare locally. By adopting a narrative literature review approach, the research investigates peer-reviewed articles uploaded in the Scopus database on topics covered in the past two decades to obtain a detailed insight into How Mosque Funding Is Studied. They show that, despite the necessity of traditional funding authority in mosques, zakat and sadaqah, these forms of funding have faced challenges deriving from economic oscillation and the lack of resources in specific contexts. New financing mechanisms, such as donations through the internet and collaborations with NGOs, seem to provide partial answers for this conundrum. Furthermore, the research highlights the need to diversify funding focusing on sustainability and the strengthening of the social services. This research builds on the prior work by consolidating the major mosque financial trends together, and advocates for better financial transparency and accountability. The implications of the study for policy and practice are that mosque needs to take on innovative funding models in view to better serve their community. Research in the future can also focus on the usefulness of such digital platforms and comparative studies from different regions.

Keywords: *Community Welfare, Digital Platforms, Mosque Funding, Social Services, Zakat*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pendanaan masjid dalam mendukung layanan sosial di komunitas Muslim. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana berbagai mekanisme pendanaan, seperti zakat, sadaqah, dan strategi keuangan kontemporer, berkontribusi terhadap keberlanjutan dan dampak layanan yang diberikan oleh masjid, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan komunitas. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur naratif, studi ini menganalisis artikel-artikel yang telah *peer-reviewed* dari database Scopus, dengan fokus pada studi-studi yang dipublikasikan dalam dua dekade terakhir untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pendanaan masjid. Temuan utama menunjukkan bahwa sumber pendanaan tradisional masjid, seperti zakat dan sadaqah, tetap krusial tetapi menghadapi tantangan akibat fluktuasi ekonomi dan keterbatasan sumber daya di beberapa wilayah. Strategi pendanaan kontemporer, termasuk donasi online dan



kemitraan dengan LSM, menawarkan solusi yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan ini. Selain itu, studi ini mengidentifikasi pentingnya mendiversifikasi sumber pendanaan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dan peningkatan layanan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur yang ada dengan mensintesis tren-tren utama dalam pendanaan masjid, serta menekankan perlunya transparansi dan manajemen keuangan yang lebih baik. Temuan studi ini memiliki implikasi signifikan bagi kebijakan dan praktik, menyarankan agar masjid mengadopsi model pendanaan inovatif untuk lebih melayani komunitas mereka. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas platform digital dan studi perbandingan antar wilayah.

Kata kunci: *Kesejahteraan Masyarakat, Platform Digital, Pendanaan Masjid, Layanan Sosial, Zakat*

Pendahuluan

Peran pendanaan masjid di komunitas Muslim semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, karena dampaknya yang meluas melebihi tujuan tradisional dalam mendukung kegiatan keagamaan. Masjid telah menjadi pusat jaringan untuk berbagai layanan sosial, seperti pendidikan, kegiatan amal, dan kesejahteraan komunitas. Jenis pendanaan yang paling mungkin mendukung layanan-layanan ini sangat beragam, mulai dari sumbangan di tingkat masjid, sumbangan dari komunitas lokal, zakat, sadaqah hingga pendanaan dari pemerintah. Sumber-sumber dukungan ekonomi ini sangat penting bagi masjid untuk dapat bertindak dan merespons kebutuhan lokal, terutama di daerah-daerah yang mengalami kemiskinan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendanaan masjid bukan hanya merupakan tindakan religius atau ritual, melainkan bagian integral dari pembangunan sosial-ekonomi komunitas Muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, pemahaman tentang pendanaan masjid sangat penting untuk memahami bagaimana institusi keagamaan ini mendukung kesejahteraan komunitas.

Penelitian terbaru menyoroti fleksibilitas dan daya tahan masjid dalam menanggapi perubahan permintaan dari komunitas Muslim. Dalam beberapa kasus, masjid mampu memanfaatkan sumber pendanaan baru untuk memperluas layanan sosialnya, menjadikannya pusat bagi inisiatif pembangunan lokal. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa di Sub-Sahara Afrika, umat Muslim kaya telah mendirikan yayasan untuk mendanai masjid, yang pada gilirannya menyediakan pendidikan, perawatan kesehatan, dan layanan berbasis komunitas lainnya (Weiss, 2020). Di Kazakhstan, kesulitan yang dihadapi dalam pendanaan masjid – seperti birokrasi yang rumit – telah mendorong imam setempat untuk mencari model baru dalam memperoleh dana untuk pembangunan masjid dan pemeliharaan fungsi vitalnya (Makhmutov & Titova, 2023). Perkembangan pendanaan masjid juga terlihat di konteks perkotaan, seperti di South Central Los Angeles, di mana masjid berfungsi sebagai lembaga yang memfasilitasi keberadaan Muslim Afrika-Amerika dengan menyediakan layanan kepada komunitas lokal melalui program sosial, pendidikan, dan pengabdian masyarakat (Prickett, 2019). Perkembangan ini menunjukkan bagaimana masjid telah menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi sosial, menawarkan lebih dari sekadar layanan keagamaan.

Masalah penelitian yang dibahas dalam studi ini adalah efektivitas pendanaan masjid dalam mendukung layanan sosial di komunitas Muslim. Meskipun metode pendanaan tradisional seperti zakat dan sadaqah telah lama menjadi sumber dukungan vital bagi masjid, semakin meningkatnya kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana mekanisme pendanaan kontemporer dapat meningkatkan keberlanjutan dan dampak dari layanan sosial yang dibiayai oleh masjid. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi ketidakkonsistenan sumbangan, kurangnya transparansi keuangan, dan peningkatan permintaan untuk

layanan yang lebih beragam. Literatur telah menyarankan beberapa solusi untuk mengatasi tantangan ini, termasuk diversifikasi sumber pendanaan, peningkatan transparansi dalam manajemen keuangan, dan memperkuat keterlibatan komunitas untuk meningkatkan kontribusi. Selain itu, ada pula seruan untuk meningkatkan koordinasi antara masjid dan pemerintah lokal, serta menjalin kemitraan strategis dengan lembaga swadaya masyarakat (NGO) untuk meningkatkan dampak layanan sosial. Namun, efektivitas solusi-solusi ini masih sangat sedikit diteliti, terutama dalam hal bagaimana mereka dapat diimplementasikan di berbagai konteks sosial-budaya dan ekonomi yang berbeda.

Penelitian sebelumnya telah menawarkan beberapa solusi spesifik untuk memperbaiki pendanaan masjid dan kapasitasnya dalam mendukung layanan sosial. Misalnya, Filan (2022) mengeksplorasi penggunaan wakaf dalam mendanai inisiatif pendidikan di Sarajevo, dengan menekankan bagaimana sistem wakaf dapat menyediakan basis pendanaan yang stabil dan jangka panjang untuk layanan pendidikan. Model ini telah berhasil diadaptasi di daerah lain, menggambarkan potensi sumbangan keagamaan dalam strategi pendanaan masjid kontemporer. Leichtman (2022) mendeskripsikan peran amal Islam di Kuwait dan Afrika Timur, menyoroti bagaimana organisasi-organisasi ini telah menggunakan inisiatif berbasis masjid untuk memenuhi kebutuhan pembangunan sosial seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan. Studi-studi ini menyarankan bahwa layanan sosial yang dibiayai masjid dapat lebih efektif jika pemimpin masjid mengadopsi pendekatan strategis terhadap pendanaan, menggabungkan campuran praktik pendanaan tradisional dan modern. Selain itu, mereka menekankan pentingnya manajemen dana yang efektif, transparansi, dan pendirian kemitraan yang berkelanjutan yang dapat memastikan layanan terus diberikan kepada mereka yang membutuhkan.

Meskipun ada literatur yang membahas sumber daya keuangan masjid, pemahaman yang komprehensif tentang berbagai dampak mekanisme pendanaan ini terhadap layanan sosial dalam berbagai situasi budaya dan sosial-ekonomi masih kurang. Studi terdahulu menunjukkan bahwa dana masjid masih banyak digunakan untuk operasional masjid dan juga pembangunan fisik masjid (Iskandar & Budyastuti, 2018; Istan, 2022; Wan Zakaria et al., 2020). Perhatian terhadap layanan sosial mulai banyak muncul sejak pandemi COVID-19. Cheumar et al. (2022) menungkap bagaimana koperasi masjid memberikan bantuan kepada usaha kecil saat COVID-19 melanda. Wartoyo et al. (2022) juga memperlihatkan bagaimana koperasi berbasis masjid memberikan layanan sosial bagi jamaah terdampak COVID-19. Oleh karena itu, sangat berguna untuk memiliki penelitian tambahan yang menyelidiki gabungan antara pendanaan tradisional dan modern serta bagaimana kedua jenis pendanaan tersebut dapat saling melengkapi untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas mekanisme pendanaan masjid.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyatukan literatur tentang pendanaan masjid, terutama mengenai bagaimana dana dialokasikan untuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan kesejahteraan komunitas. Keaslian studi ini terletak pada metodologi induktif, yang didasarkan pada studi kasus dari berbagai wilayah untuk mengekstraksi praktik baik dan hambatan yang harus diatasi oleh masjid dalam pencarian pendanaan yang berkelanjutan. Melalui memberikan perspektif yang lebih luas tentang keuangan masjid dalam konteks budaya dan sosial-ekonomi yang berbeda, studi ini bertujuan memberikan kontribusi pada perdebatan yang berkelanjutan tentang bagaimana pendanaan masjid dapat dimaksimalkan dan berkontribusi positif terhadap pengembangan komunitas. Studi ini telah dilakukan di berbagai lokasi geografis untuk memastikan tercapainya pertukaran model-model pendanaan yang diadopsi oleh masjid di seluruh dunia. Pada akhirnya, proyek yang diusulkan bertujuan untuk mengatasi celah dalam literatur dengan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendanaan masjid dan efektivitasnya dalam mendorong layanan sosial.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif untuk mengkaji dampak pendanaan masjid terhadap layanan sosial di komunitas Muslim. Metodologi tinjauan naratif dipilih karena memungkinkan sintesis komprehensif dari studi-studi yang ada tentang topik ini, yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana mekanisme pendanaan masjid berfungsi dalam berbagai konteks budaya, sosial-ekonomi, dan agama. Dengan menggunakan metode ini, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, tren, dan celah dalam literatur yang ada, serta mengeksplorasi berbagai pendekatan pendanaan masjid dan efektivitasnya dalam mendukung layanan sosial. Bagian-bagian berikut menguraikan desain penelitian, proses pengumpulan data, kriteria seleksi, dan metode analisis yang digunakan dalam studi ini.

A. Desain Penelitian: Tinjauan Literatur Naratif

Tinjauan literatur naratif dipilih untuk penelitian ini karena memungkinkan perbandingan berbagai perspektif dan hasil dari berbagai studi. Tinjauan naratif lebih fleksibel dan kualitatif dibandingkan dengan tinjauan sistematis, serta cenderung mencakup berbagai isu dengan pertanyaan penelitian yang kurang spesifik atau data yang lebih dapat diinterpretasikan. Pemilihan tinjauan literatur naratif tepat untuk menggali tema luas dan kompleksitas pendanaan masjid. Tujuan dari tinjauan naratif adalah untuk memberikan deskripsi tentang suatu topik, mendiskusikan perspektif yang berbeda mengenai isu-isu tersebut, serta menyoroti celah dan pola yang muncul dalam literatur. Strategi ini memfasilitasi penyelidikan yang lebih luas tentang pendanaan masjid, mampu mencakup baik cara-cara tradisional maupun modern, serta konsekuensinya terhadap kesejahteraan komunitas.

Dengan menggunakan tinjauan naratif, tujuan utama penelitian ini bukanlah untuk mengevaluasi secara kuantitatif dampak pendanaan masjid, melainkan untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai strategi pendanaan terbentuk dan bekerja dalam konteks yang berbeda. Tinjauan semacam ini memiliki nilai khusus untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pengetahuan serta memberikan saran untuk penelitian di masa depan.

B. Proses Pengumpulan Data

Sumber data utama dari tinjauan naratif ini adalah literatur akademik yang termasuk dalam Scopus, sebuah basis data yang luas dan berkualitas tinggi, yang mencakup koleksi artikel jurnal yang telah melalui proses peer review, artikel konferensi, dan sumber-sumber literatur ilmiah lainnya. Scopus dipilih karena cakupannya yang komprehensif dan konsentrasinya pada literatur akademik berkualitas tinggi untuk menjamin kredibilitas dan representativitas literatur yang akan ditinjau.

Untuk pencarian literatur, digunakan kata kunci khusus untuk menemukan studi yang terkait langsung dengan pendanaan masjid dan pekerjaan sosial. Kata kunci utama yang digunakan adalah "MASJID" dan "MOSQUE," yang merupakan istilah yang paling banyak digunakan dalam penelitian terkait masjid. Kata kunci ini dipilih untuk memastikan jumlah maksimum artikel yang membahas pendanaan masjid, layanan sosial yang diberikan oleh masjid, dan peran sosial-ekonomi umum masjid dalam komunitas Muslim. Pencarian tidak dibatasi pada area geografis tertentu, mengingat pendanaan masjid dapat dikatakan bersifat universal. Pencarian dibatasi pada Scopus karena mencakup 20 tahun terakhir; alasan ini adalah karena artikel terbaru dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tren dan perkembangan terbaru dalam pendanaan masjid. Penggabungan publikasi dari berbagai periode waktu memfasilitasi pemahaman umum mengenai perkembangan mekanisme pendanaan masjid.

C. Kriteria Pemilihan Artikel

Untuk menjaga keterkinian dan ketelitian literatur yang dipertimbangkan, penelitian ini menerapkan kriteria pemilihan artikel. Hanya artikel jurnal yang telah melalui proses peer review dan diterbitkan di jurnal akademik yang diakui yang termasuk dalam tinjauan ini. Selain itu, artikel yang diperkenalkan dalam tinjauan ini harus memenuhi kriteria berikut:

1. Implikasi untuk Pendanaan Masjid dan Layanan Komunitas.

Aspek utama dari penelitian ini harus berkaitan dengan pendanaan masjid, atau contoh layanan yang diberikan oleh masjid, misalnya pendidikan, perawatan kesehatan, kesejahteraan komunitas, dll. Kami mengecualikan studi yang tidak secara khusus membahas pendanaan masjid atau dampaknya terhadap layanan sosial

2. Keanekaragaman Geografis.

Studi ini berusaha untuk memasukkan studi dari berbagai konteks geografis untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pendanaan masjid di berbagai wilayah dan budaya. Studi-studi ini dilakukan di negara-negara mayoritas Muslim dan diaspora di Eropa, Amerika Utara, dan tempat lainnya.

3. Studi Kontemporer

Artikel yang lebih baru diprioritaskan untuk mempresentasikan perkembangan dan tren terbaru dalam pendanaan masjid. Studi-studi lama dimasukkan untuk memberikan wawasan dasar atau konteks historis tentang bagaimana pendanaan masjid telah berkembang.

4. Keanekaragaman Metodologis

Dalam melakukan tinjauan literatur, digunakan berbagai metode penelitian yang digunakan dalam studi-studi yang termasuk: studi kasus, wawancara kualitatif, dan analisis kuantitatif. Keanekaragaman pendekatan metodologis ini membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang area ini dengan mengintegrasikan bukti empiris dan perspektif teoretis.

5. Bahasa

Hanya publikasi dalam bahasa Inggris yang dimasukkan karena tinjauan ini bertujuan untuk mengumpulkan literatur yang dapat diakses dan sepenuhnya dievaluasi dalam lingkungan akademik berbahasa Inggris. Artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi ini dikeluarkan dari tinjauan. Ini memastikan bahwa hanya literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi yang menawarkan wawasan tentang masalah pendanaan masjid dan pengaruhnya terhadap layanan sosial yang dipertahankan untuk analisis.

D. Metode Analisis Data

Tinjauan literatur naratif ini tidak memiliki analisis data formal selain sintesis tematik—proses kualitatif dalam memilah data tinjauan dan mengidentifikasi, menganalisis, serta melaporkan pola (tema) dalam literatur. Sintesis tematik dilakukan dalam beberapa langkah.

1. Analisis dan Klasifikasi ke dalam Kategori. Analisis dimulai dengan pembacaan awal dari artikel-artikel yang diekstrak. Setiap artikel dibaca secara mendalam dan poin-poin penting, hasil, dan metode diekstraksi. Tinjauan ini mengkategorikan studi berdasarkan tema-tema termasuk sumber pendanaan masjid, jenis layanan sosial, dan tantangan terkait pendanaan masjid.
2. Identifikasi Tema. Tema-tema dikembangkan di seluruh studi setelah pembacaan awal. Tema-tema ini meliputi peran zakat dalam pendanaan masjid, diversifikasi pendanaan, seberapa efektif partisipasi komunitas dalam hal pendanaan, serta manfaat pendanaan masjid terhadap pendidikan dan

kesehatan. Setiap tema dianalisis secara menyeluruh, dan hasil dari berbagai studi dibandingkan dan dikontraskan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang subjek ini.

3. Sintesis Temuan. Temuan-temuan di seluruh studi dalam setiap tema kemudian disintesis. Tema-tema yang serupa dikelompokkan, pola-pola diidentifikasi, dan konsensus, atau kekurangannya, menjadi jelas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang pendanaan masjid dari perspektif investasi, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap komunitas serta layanan sosial.
4. Identifikasi *Gap* dalam Literatur. Terakhir, artikel-artikel yang ditinjau merangkum apa yang kurang dalam literatur saat ini. Ini termasuk hal-hal seperti efek mediasi dari metode penggalangan dana kontemporer (misalnya, sumbangan online dan crowdfunding), atau keberlanjutan jangka panjang dari kesejahteraan sosial informal yang digerakkan masjid. Kekurangan yang ditemukan dalam tinjauan ini memberikan arah untuk pekerjaan di masa depan dan menunjukkan di mana lebih banyak data empiris diperlukan.

Pembahasan

Hasil dan diskusi yang disajikan dalam studi ini bertujuan untuk mensintesis dampak pendanaan masjid terhadap layanan sosial di komunitas Muslim, berdasarkan temuan dari tinjauan naratif literatur yang ada. Artikel ini menyelidiki hubungan antara mekanisme pendanaan masjid, layanan yang diberikan di masjid, dan perkembangan sosial-ekonomi umat Muslim. Hasil penelitian mengungkapkan proses serta wajah yang berubah dari pendanaan masjid, hambatan-hambatan yang dihadapi, dan peluang-peluang untuk pengembangan sosial. Kami akan membagi bagian ini menjadi sub-bagian, yang masing-masing akan membahas tema utama yang muncul dari temuan sintesis literatur kami: sumber-sumber pendanaan masjid, masjid dan penyediaan layanan sosial, tantangan dalam pendanaan masjid, serta potensi solusi baru dan inovatif yang dapat membantu menjaga kelangsungan layanan sosial yang dibiayai oleh masjid.

A. Sumber Pendanaan Masjid

Analisis mengenai pendanaan masjid sangat penting untuk memahami bagaimana sumber daya finansial dimobilisasi dan dikelola dalam komunitas Islam. Masjid sering bergantung pada berbagai sumber pendanaan, termasuk sumbangan, wakaf, dukungan negara, dan kegiatan pendapatan lainnya. Pendekatan yang bersifat multifaset sangat diperlukan untuk memahami kompleksitas yang mengelilingi pendanaan masjid, terutama dalam konteks sosial-politik yang beragam.

Salah satu sumber pendanaan yang signifikan bagi masjid adalah sumbangan sukarela dari anggota komunitas. Kontribusi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status sosial-ekonomi, keterlibatan komunitas, dan kepercayaan

terhadap kepemimpinan masjid. Penelitian menunjukkan bahwa masjid yang mengadopsi praktik keuangan yang transparan cenderung menarik tingkat kontribusi yang lebih tinggi dari komunitas, sehingga meningkatkan stabilitas finansial. Anggota komunitas lebih cenderung memberikan sumbangan ketika mereka merasakan adanya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan operasional masjid, yang menekankan pentingnya penerapan sistem manajemen keuangan yang efisien (S. Sanusi & Shafiai, 2015)

Selain itu, wakaf merupakan model sumbangan tradisional dalam Islam yang memiliki peran krusial dalam pendanaan masjid. Wakaf tunai, khususnya, telah mendapatkan perhatian kembali karena potensinya dalam menyediakan sumber daya finansial yang berkelanjutan. Wakaf memungkinkan integrasi antara pengembangan sosial dan ekonomi dalam komunitas Muslim, karena dana yang dihimpun melalui wakaf dapat mendukung berbagai inisiatif komunitas, termasuk program pendidikan, layanan kesehatan, dan pembangunan infrastruktur (Asni et al., 2020; El Awagy, 2017; Hamber & Haneef, 2017) Pengelolaan wakaf yang efektif dapat menghasilkan manfaat sosial-ekonomi yang signifikan dan meningkatkan keberlanjutan pendanaan masjid.

Dukungan negara adalah sumber pendanaan penting lainnya, terutama di negara-negara seperti Turki dan Malaysia, di mana pemerintah memainkan peran signifikan dalam mengelola lembaga-lembaga keagamaan. Sebagai contoh, Direktorat Urusan Agama Turki (Diyanet) mengawasi sejumlah besar masjid dan memberikan dukungan finansial yang substansial. Hubungan ini sering kali mengaburkan batas antara otoritas negara dan agama, karena pendanaan negara dapat disertai dengan harapan terkait promosi agenda yang disponsori negara dalam aktivitas masjid (Yılmaz & Albayrak, 2021). Keterkaitan antara mekanisme pendanaan negara dan agama ini memerlukan kajian yang mendalam, karena dapat memengaruhi baik kebebasan operasional masjid maupun bentuk keterlibatan komunitas (Haynes, 2022).

Lebih jauh lagi, beberapa masjid telah mencari cara untuk mendiversifikasi pendapatan mereka dengan terlibat dalam kegiatan komersial. Hal ini dapat mencakup pembentukan inisiatif perbankan Islam, pusat komunitas, atau ruang sewa di dalam area masjid untuk acara dan kelas. Pendekatan ini membantu menjadikan masjid lebih mandiri secara finansial sambil meningkatkan peran mereka sebagai pusat komunitas yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada fungsi keagamaan saja. Diversifikasi pendapatan melalui kegiatan komersial ini menunjukkan bahwa masjid dapat mencari sumber daya tambahan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada sumbangan masyarakat atau dukungan negara, yang kadang-kadang tidak stabil.

Secara global, lanskap pendanaan untuk masjid sering kali sangat bervariasi tergantung pada konteks geografis, budaya, dan hukum. Di wilayah seperti Afrika Barat, organisasi yang beroperasi di bawah interpretasi Salafi dari Islam kadang-

kadang memperoleh dukungan finansial melalui cara yang tidak konvensional, termasuk dukungan dari individu kaya atau organisasi Islam internasional. Implikasi dari sumber pendanaan ini sangat signifikan, terutama karena dapat memengaruhi jenis narasi keagamaan dan inisiatif keterlibatan komunitas yang dapat dijalankan oleh masjid (Elischer, 2015) Pendanaan yang berasal dari individu kaya atau organisasi internasional ini sering kali membawa pengaruh besar terhadap cara masjid berinteraksi dengan komunitas lokal dan jenis layanan sosial yang mereka tawarkan. Ini menunjukkan bahwa sumber pendanaan dapat membentuk cara masjid menjalankan kegiatan mereka dan beradaptasi dengan kebutuhan sosial-ekonomi setempat.

Selain itu, pendanaan melalui jaringan internasional dan kemitraan dapat berdampak besar pada masjid lokal, seperti yang terlihat dalam inisiatif negara-negara seperti Turki yang berusaha memperkuat pengaruh mereka melalui bantuan finansial untuk pembangunan masjid di Afrika. Upaya internasional ini tidak hanya menyediakan bantuan finansial, tetapi juga dapat menyebabkan transfer narasi dan ideologi keagamaan, yang berpotensi mengubah lanskap keagamaan lokal (Haynes, 2022). Aliran pendanaan semacam ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika global dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kebutuhan serta praktik lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya menganalisis hubungan antara pendanaan internasional dan konteks lokal dalam menentukan arah perkembangan masjid di berbagai negara.

Mengingat kompleksitas dan variasi pendanaan masjid di berbagai negara, analisis lebih lanjut mengenai strategi pendanaan alternatif sangat penting. Strategi-strategi ini, termasuk diversifikasi sumber pendanaan, keterlibatan aktif komunitas, dan penggunaan teknologi digital, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan pendanaan masjid. Implementasi strategi-strategi ini dapat membantu masjid dalam mengelola sumber daya mereka dengan lebih efisien dan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sosial komunitas dengan lebih baik. Namun, penting untuk mengingat bahwa setiap komunitas memiliki kebutuhan yang berbeda, dan strategi pendanaan yang berhasil di satu wilayah belum tentu efektif di wilayah lainnya.

Ke depan, penting untuk terus memantau bagaimana masjid mengadopsi solusi-solusi inovatif dalam pendanaan mereka, serta bagaimana perubahan sosial, politik, dan ekonomi memengaruhi pola-pola pendanaan tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi dan memperluas jaringan kemitraan, masjid dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pusat kesejahteraan yang berkelanjutan di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai berbagai model pendanaan masjid yang diterapkan di berbagai negara dan konteks sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman

kita tentang bagaimana masjid dapat mengatasi tantangan pendanaan dan terus memainkan peran sentral dalam pembangunan sosial-ekonomi komunitas Muslim.

B. Peran Masjid dalam Penyediaan Layanan Sosial

Masjid merupakan lembaga vital dalam komunitas Muslim, melampaui peran tradisionalnya sebagai tempat ibadah. Saat ini, masjid memainkan berbagai peran dalam penyediaan layanan sosial, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar. Fungsi-fungsi masjid yang berkembang mencakup beragam layanan, termasuk pendidikan, perawatan kesehatan, kesejahteraan sosial, dan pengembangan komunitas. Peran yang semakin meluas ini diakui dan dimanfaatkan, terutama di wilayah di mana dukungan pemerintah terhadap layanan sosial mungkin terbatas.

Salah satu peran utama masjid dalam penyediaan layanan sosial adalah dukungan pendidikan. Banyak masjid menawarkan pendidikan agama untuk anak-anak dan orang dewasa, yang mencakup pengajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan ini sangat penting untuk perkembangan spiritual dan identitas komunitas. Selain itu, masjid sering kali menyediakan program pendidikan tambahan yang mencakup topik yang lebih luas, seperti kelas bahasa atau pelatihan keterampilan, yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial-ekonomi peserta didik mereka. Di lingkungan yang beragam, masjid dapat berfungsi sebagai pusat budaya yang mendorong pertukaran dan pembelajaran antarbudaya, yang memperkaya ikatan komunitas (Bakri et al., 2018; Griffith et al., 2016). Ketersediaan layanan pendidikan seperti ini tidak hanya memperkuat dasar agama komunitas, tetapi juga meningkatkan modal manusia, mempersiapkan individu untuk peluang kerja yang lebih baik.

Layanan kesehatan merupakan komponen penting lainnya dalam dukungan sosial yang difasilitasi oleh masjid. Banyak pusat Islam dan masjid yang telah memulai program promosi kesehatan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan yang umum di kalangan masyarakat mereka. Misalnya, sebuah masjid mungkin menawarkan program pemeriksaan penyakit kronis, lokakarya gizi, dan kelas kebugaran (Supinganto et al., 2019; Vu et al., 2018). Dengan bekerja sama dengan profesional kesehatan dan organisasi, masjid dapat memberikan akses ke sumber daya perawatan kesehatan yang diperlukan, sekaligus membangun budaya kesehatan di kalangan jamaah mereka. Model ini menunjukkan potensi masjid untuk berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan, terutama di daerah dengan akses terbatas ke fasilitas medis.

Selain itu, masjid sering terlibat dalam inisiatif kesejahteraan sosial, membantu anggota komunitas yang kurang mampu. Bantuan ini dapat berupa distribusi makanan dan pakaian, dukungan finansial untuk mereka yang membutuhkan, serta pengorganisasian penggalangan dana amal. Zakat, yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam, memainkan peran penting dalam penyediaan layanan sosial ini,

karena mengharuskan kontribusi finansial untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Masjid berfungsi sebagai titik pengumpulan dan distribusi zakat, memastikan bahwa anggota komunitas menerima dukungan yang diperlukan di masa-masa sulit (Ayyubi & Saputri, 2018; Azman Ab Rahman et al., 2019; Kwon et al., 2017). Fungsi ini tidak hanya mengurangi kemiskinan tetapi juga menumbuhkan semangat solidaritas dan tanggung jawab kolektif, yang memperkuat nilai moral komunitas.

Aspek keterlibatan komunitas lebih lanjut diperkuat melalui peran masjid dalam inklusi sosial dan integrasi. Masjid sering kali menyelenggarakan acara yang mendorong interaksi sosial dan kohesi antar kelompok demografis yang berbeda, termasuk perempuan, pemuda, dan imigran. Misalnya, inisiatif seperti dialog antar agama, perayaan budaya, dan lokakarya dapat membantu menjembatani kesenjangan budaya dan mendorong pemahaman antar kelompok yang berbeda (Çaglar & Doğtekin, 2022; Erguig, 2017; Sedayu et al., 2022). Keterlibatan semacam ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif di mana setiap individu merasa dihargai, serta memperkuat modal sosial komunitas.

Selain itu, masjid sering bertindak sebagai platform untuk advokasi komunitas, mengatasi isu-isu lokal dan mewakili kepentingan jamaah mereka kepada otoritas lokal. Mereka dapat memobilisasi anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam aktivitas sipil, seperti penggalangan daftar pemilih dan konsultasi publik. Peningkatan kesadaran politik dan keterlibatan ini sangat penting untuk memberdayakan individu dan memastikan suara mereka didengar dalam diskursus sosial yang lebih luas (Moutselos, 2019). Melalui advokasi semacam ini, masjid berkontribusi pada proses demokrasi dan membantu membentuk kebijakan yang mempengaruhi kesejahteraan komunitas mereka.

Penelitian tentang fungsionalitas masjid juga mengungkapkan peran signifikan mereka dalam mempromosikan kesehatan mental dan kesejahteraan. Dukungan komunitas yang ditawarkan melalui jaringan masjid dapat mengurangi perasaan isolasi dan kecemasan, terutama di kalangan kelompok yang terpinggirkan. Program-program yang menyediakan dukungan emosional, konseling, atau aktivitas rekreasi dapat mengatasi tantangan kesehatan mental dan menawarkan rasa kebersamaan. Program-program ini menekankan keterkaitan antara kesehatan spiritual, psikologis, dan sosial, serta mengadvokasi kesejahteraan holistik dalam komunitas (MahdiNejad et al., 2020; Nguyen et al., 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi juga telah diintegrasikan ke dalam inisiatif layanan sosial masjid. Platform online memungkinkan masjid untuk memperluas layanan pendidikan dan kesehatan mereka melampaui batas fisik, menjangkau individu yang mungkin tidak dapat hadir secara langsung. Webinar, kelas online, dan konsultasi kesehatan virtual dapat menjadi kunci dalam meningkatkan akses ke layanan, terutama seperti yang terlihat selama pandemi

COVID-19 (Angkasa et al., 2024). Teknologi semacam ini tidak hanya memastikan kelangsungan layanan selama krisis, tetapi juga memperluas jangkauan keterlibatan komunitas.

Inovasi dalam arsitektur dan desain masjid dapat lebih mendukung peran mereka dalam layanan sosial. Ruang fisik yang dapat diakses dan ramah dapat menampung berbagai aktivitas komunitas, mulai dari kelas hingga lokakarya kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa desain yang ramah lingkungan dapat mengoptimalkan kenyamanan dan fungsionalitas, sehingga meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi jamaah masjid (Alshareef et al., 2021; Peker et al., 2024; Shohan & Gadi, 2020). Dengan mengintegrasikan prinsip desain yang baik, masjid dapat lebih efektif dalam memenuhi peran multifaset mereka.

Secara keseluruhan, masjid merupakan pilar integral dalam komunitas mereka, yang melampaui fungsi utama sebagai pusat ibadah. Peran mereka dalam pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, keterlibatan komunitas, dan advokasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap struktur sosial komunitas Muslim. Seiring dengan perkembangan dan adaptasi lembaga-lembaga ini terhadap kebutuhan jamaah mereka, masjid mewujudkan pendekatan holistik dalam penyediaan layanan sosial, yang memfasilitasi pengembangan, integrasi, dan kesejahteraan di antara populasi yang beragam. Penggunaan strategis masjid untuk layanan sosial dapat memperkuat ikatan komunitas, mendorong pemberdayaan individu, dan meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh anggota komunitas.

C. Layanan Sosial Masjid pada Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang mendalam terhadap layanan sosial yang disediakan oleh masjid, terutama di negara-negara mayoritas Muslim, yang mengubah dinamika komunitas dan mengalokasikan kembali sumber daya dalam institusi keagamaan dan budaya yang penting ini. Secara tradisional, masjid berfungsi dalam berbagai peran di masyarakat, seperti tempat ibadah, titik pertemuan komunitas, dan penyedia layanan sosial. Namun, selama pandemi, operasional masjid menghadapi kendala yang sangat besar akibat peraturan kesehatan yang bertujuan untuk menanggulangi penyebaran virus. Pembatasan yang diterapkan menimbulkan tantangan sekaligus respons inovatif terkait distribusi layanan sosial di dalam komunitas masjid.

Salah satu dampak yang menonjol adalah peralihan mendadak dari kegiatan ibadah berjamaah secara langsung menjadi layanan online dan keterlibatan komunitas secara jarak jauh. Di banyak daerah, masjid menanggihkan layanan ibadah reguler sambil beralih ke platform digital untuk khutbah dan keterlibatan komunitas. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara kegiatan keagamaan dilaksanakan tetapi juga menyoroti adanya kesenjangan digital – beberapa anggota komunitas tidak memiliki akses ke internet, yang memperburuk isolasi sosial di antara populasi yang rentan (Mohd Khalli & Mohd Sharif, 2024; Nurmansyah et al.,

2022). Seiring komunitas beradaptasi, beberapa masjid mulai mengorganisir acara penggalangan dana virtual untuk terus mendukung amal lokal dan layanan penting bagi mereka yang membutuhkan (Ismail et al., 2024).

Dampak pandemi COVID-19 terhadap mobilisasi sosial di masjid tidak dapat diabaikan. Di Indonesia, misalnya, masjid melakukan upaya besar untuk mendidik jamaah mereka tentang langkah-langkah pencegahan COVID-19, sehingga mengarahkan kembali peran mereka dalam domain kesehatan masyarakat. Masjid memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi kesehatan, mendorong kepatuhan terhadap arahan pemerintah mengenai pemakaian masker dan jarak sosial, serta mempromosikan praktik kebersihan (Nurmansyah et al., 2022). Mereka juga bertindak sebagai tempat distribusi makanan dan dukungan bagi mereka yang terdampak secara ekonomi akibat kebijakan lockdown, menunjukkan ketahanan adaptif mereka (Lukman et al., 2023; Mohd Khalli & Mohd Sharif, 2024)

Di Malaysia, Khalli dan Sharif mendokumentasikan bagaimana masjid memanfaatkan sumber daya mereka untuk membantu yang membutuhkan di tengah pandemi COVID-19. Studi ini menekankan integrasi layanan masjid tradisional dengan protokol kesehatan modern, menggambarkan bagaimana masjid memfasilitasi upaya bantuan komunitas selama pandemi (Mohd Khalli & Mohd Sharif, 2024). Adaptasi ini termasuk penyediaan pemeriksaan kesehatan dan distribusi paket makanan, yang menunjukkan potensi masjid untuk merespons situasi krisis secara efektif. Selain itu, masjid menawarkan dukungan emosional dan psikologis kepada anggota melalui konseling online, mencerminkan tanggung jawab sosial mereka yang berkembang selama periode kecemasan yang meluas (Ismail et al., 2024).

Dampak psikologis dari pandemi, termasuk kecemasan dan depresi, memerlukan perhatian tambahan terhadap layanan kesehatan mental. Hal ini mendorong banyak masjid untuk memasukkan sumber daya kesehatan mental dalam layanan mereka, mengakui kebutuhan akan sistem dukungan yang holistik (Ahmad et al., 2022). Ibadah berjamaah, yang biasanya merupakan aspek yang hidup dalam kehidupan masjid, berubah menjadi kesempatan untuk mempelajari strategi ketahanan mental, memperkuat peran masjid sebagai batu penjurur komunitas lebih dari sekadar tempat ibadah. Peserta mencatat perasaan keterhubungan dan rasa memiliki yang terbangun kembali melalui kegiatan yang disesuaikan ini, menunjukkan pentingnya kohesi sosial meskipun ada jarak fisik (Mastor et al., 2023; Nurmansyah et al., 2022)

Selain itu, seiring masjid menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi, dinamika keterlibatan komunitas juga berubah. Individu yang sebelumnya bergantung pada kehadiran fisik untuk berpartisipasi mulai mengeksplorasi bentuk ibadah dan koneksi komunitas alternatif. Sebagai contoh, banyak masjid yang mengadopsi model layanan hibrida, memungkinkan partisipasi dengan cara yang memperhatikan regulasi kesehatan namun tetap memuaskan secara spiritual.

Peralihan ini menyoroti potensi tersembunyi bagi masjid untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara langsung karena hambatan fisik atau geografis (Lukman et al., 2023).

Pandemi juga memicu percakapan tentang keberlanjutan keuangan dalam institusi masjid. Banyak masjid yang menghadapi tekanan keuangan akibat berkurangnya pendapatan sumbangan karena penurunan kehadiran fisik. Menanggapi tantangan ini, beberapa pemimpin komunitas terdorong untuk berinovasi dalam model pendanaan, termasuk program keanggotaan dan memperluas kampanye donasi online, sehingga memastikan kelangsungan operasional masjid meskipun menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Ismail et al., 2024; Mohd Khalli & Mohd Sharif, 2024). Evolusi ini memerlukan evaluasi ulang tentang bagaimana masjid dapat mempertahankan jangkauan dan inisiatif dukungan mereka secara efektif sambil menavigasi tekanan ekonomi.

Yang penting, pandemi menyoroti ketimpangan dalam alokasi sumber daya dan aksesibilitas layanan yang disediakan oleh masjid. Kelompok yang terpinggirkan sering kali menghadapi hambatan tambahan dalam mengakses layanan sosial selama pandemi, yang memerlukan upaya bersama dari kepemimpinan masjid untuk mengatasi ketidaksetaraan di dalam komunitas mereka (Ahmad et al., 2022). Beralih ke model yang lebih inklusif mengharuskan masjid untuk secara aktif berinteraksi dengan demografis ini, memastikan kebutuhan unik mereka diakui dan dipenuhi dengan program dan inisiatif yang disesuaikan.

Seiring berjalannya pandemi, pembelajaran berkelanjutan dari pengalaman di masjid memberikan wawasan penting tentang kebutuhan sosial yang berkembang dan ketahanan komunitas. Bagi banyak orang, masjid tetap menjadi mercusuar harapan dan solidaritas di tengah ketidakpastian, menciptakan lingkungan di mana individu dapat berkumpul untuk mencari dukungan dan berbagi beban mereka (Ismail et al., 2024; Mohd Khalli & Mohd Sharif, 2024). Pengalaman yang terakumulasi selama periode ini tidak hanya menunjukkan pentingnya adaptabilitas dalam institusi keagamaan, tetapi juga menandakan potensi redefinisi peran mereka dalam respons bencana di masa depan dan strategi ketahanan komunitas.

Kesimpulannya, pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang mendalam terhadap fungsi masjid, memicu perubahan signifikan dalam keterlibatan komunitas, penyampaian layanan, dan jaringan dukungan psikososial yang mereka sediakan. Pelajaran yang dipetik selama periode ini kemungkinan akan menghasilkan dampak jangka panjang, mendorong masjid untuk berkembang seiring dengan kebutuhan komunitas yang terus berubah, sehingga memperkuat relevansi mereka dalam dimensi spiritual dan sosial.

D. Tantangan dan Solusi Pendanaan Masjid

Pendanaan masjid merupakan aspek penting dalam mendukung keberlanjutan fungsi sosial dan keagamaan masjid. Namun, mekanisme pendanaan yang ada menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kemampuannya untuk mempertahankan dan memperluas peranannya dalam masyarakat. Tantangan ini muncul dari dinamika internal yang berkaitan dengan praktik pengelolaan keuangan dan tekanan eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial-politik. Pemahaman yang mendalam mengenai tantangan-tantangan ini sangat penting untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas pendanaan masjid dalam penyediaan layanan sosial.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masjid dalam pendanaan adalah ketergantungan pada sumbangan sukarela dari anggota komunitas. Banyak masjid yang mengandalkan model pendanaan ini, yang seringkali bersifat tidak terduga dan tidak mencukupi. Ketergantungan pada sumbangan masyarakat ini menyebabkan ketidakstabilan keuangan, terutama selama masa resesi ekonomi ketika calon donatur kesulitan mengalokasikan dana untuk amal. Ketidakpastian ini diperburuk dengan adanya persaingan untuk sumbangan di antara berbagai organisasi dan tujuan amal yang lain, yang dapat mengurangi sumber daya yang tersedia untuk masjid. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan dapat menarik lebih banyak sumbangan yang substansial; namun, banyak masjid yang belum memiliki infrastruktur yang diperlukan untuk menerapkan strategi penggalangan dana yang efektif (Karimova, 2019; Said et al., 2013; Z. M. Sanusi et al., 2015).

Tantangan signifikan lainnya adalah kurangnya praktik pengelolaan keuangan yang terstandarisasi. Banyak masjid yang beroperasi tanpa sistem penganggaran atau pelaporan keuangan formal, yang menyebabkan kesulitan dalam melacak pengeluaran dan pendapatan. Tanpa adanya kontrol internal yang memadai, penyalahgunaan dana bisa terjadi, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat dan mengurangi jumlah sumbangan. Pengelolaan keuangan yang komprehensif sering kali diperlukan, meskipun ini membutuhkan pelatihan dan keahlian yang mungkin tidak tersedia di kalangan pemimpin masjid. Kekurangan dalam pengetahuan ini menghambat kemampuan masjid untuk mengamankan dan memanfaatkan dana secara efektif, yang berdampak pada ketidakefisienan dalam penyediaan layanan sosial (Iskandar & Budyastuti, 2018; Zikran et al., 2023).

Selain tantangan internal, tekanan eksternal dan tantangan regulasi menjadi hambatan besar bagi pendanaan masjid. Di beberapa negara, entitas keagamaan, termasuk masjid, menghadapi regulasi yang ketat terkait operasi keuangan dan persyaratan pelaporan. Regulasi ini sering kali memerlukan sumber daya administratif yang signifikan untuk dipatuhi, yang mungkin tidak tersedia untuk masjid yang lebih kecil. Kerangka regulasi ini juga dapat membatasi kemampuan

masjid dalam melakukan penggalangan dana, terutama di negara-negara di mana pengawasan pemerintah terhadap organisasi keagamaan sangat sensitif. Lanskap birokrasi semacam ini dapat menghambat fleksibilitas operasional masjid dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan jamaah (Yilmaz & Albayrak, 2021). Oleh karena itu, penting bagi masjid untuk menavigasi kerangka regulasi ini dengan hati-hati agar tidak menghambat kemampuan mereka dalam memberikan layanan sosial.

Ketimpangan ekonomi dalam komunitas juga merupakan hambatan besar bagi pendanaan masjid. Di daerah-daerah di mana jamaah memiliki sumber daya finansial terbatas, masjid mungkin kesulitan untuk memenuhi biaya operasional atau memperluas layanan mereka. Hal ini sangat bermasalah di pusat-pusat perkotaan, di mana biaya hidup yang tinggi membatasi kontribusi finansial anggota komunitas. Akibatnya, masjid di daerah yang kurang berkembang secara ekonomi harus melayani segmen populasi yang lebih besar, sementara menghadapi keterbatasan dana, yang berujung pada ketegangan sumber daya (Mohamad et al., 2017; Rahman et al., 2021).

Tren penggalangan dana secara online menawarkan peluang dan tantangan bagi pendanaan masjid. Meskipun platform ini memiliki potensi untuk memperluas upaya penggalangan dana di luar metode tradisional, platform online memerlukan pergeseran dalam cara masjid berinteraksi dengan komunitas mereka. Banyak pemimpin masjid mungkin tidak memiliki literasi teknologi atau strategi pemasaran yang diperlukan untuk memanfaatkan alat modern ini secara efektif, sehingga melewatkan aliran dana yang penting. Selain itu, ketergantungan pada platform online dapat secara tidak langsung memindahkan keterlibatan komunitas dari konteks lokal ke komunitas online yang lebih abstrak, yang berpotensi mengurangi rasa kepemilikan dan koneksi komunitas yang dibangun oleh upaya penggalangan dana tradisional (Achakir et al., 2017; Batool et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi masjid untuk mengadopsi pendekatan hybrid yang menggabungkan penggalangan dana tradisional dengan penggunaan teknologi digital untuk mencapai audiens yang lebih luas.

Peningkatan islamofobia di berbagai konteks sosial-politik juga berdampak negatif pada partisipasi masjid dan sumbangan yang diterima. Sikap diskriminatif dan narasi sosial-politik yang menggambarkan Muslim secara negatif dapat menciptakan atmosfer ketakutan dan keraguan, yang mengurangi kesediaan individu untuk berkontribusi secara finansial kepada masjid. Stigmatifikasi sosial semacam ini tidak hanya menantang kemampuan finansial masjid, tetapi juga merusak kemampuan mereka untuk bertindak sebagai sistem dukungan sosial bagi komunitas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mengatasi persepsi negatif ini melalui program-program pengabdian masyarakat dapat membantu mengurangi tantangan

ini dan membangun kembali kepercayaan komunitas terhadap masjid (Is'adi et al., 2022; Moutselos, 2019; Ramadhan et al., 2018).

Masalah lain yang mempengaruhi pendanaan masjid adalah pengelolaan properti wakaf. Meskipun wakaf dapat menjadi sumber pendanaan yang berkelanjutan, banyak masjid yang kesulitan dalam pengelolaan aset wakaf ini secara efektif. Dalam beberapa kasus, kepemimpinan masjid kurang memiliki keahlian atau sumber daya untuk memaksimalkan manfaat dari properti wakaf, yang dapat mengalami kerusakan seiring waktu akibat kurangnya perawatan atau investasi yang strategis. Potensi wakaf sebagai sumber pendanaan yang stabil perlu dihidupkan kembali melalui kerangka administratif yang lebih baik dan pelatihan yang tepat (Asni et al., 2024; Muhammad et al., 2020; Suhairi et al., 2021)

Tantangan lainnya adalah kurangnya kolaborasi antara masjid dan organisasi komunitas lainnya. Sering kali, masjid beroperasi secara terisolasi dan tidak menjadi bagian dari jaringan komunitas yang lebih luas. Kerjasama antar lembaga dapat meningkatkan pembagian sumber daya dan inisiatif penggalangan dana bersama, memaksimalkan efisiensi penyediaan layanan dan mengurangi upaya yang duplikatif. Namun, membangun jaringan kolaboratif ini memerlukan perubahan budaya organisasi dan keterbukaan untuk berbagi sumber daya, yang seringkali ditanggapi dengan resistensi atau ketidakpercayaan di antara para pemimpin masjid. Melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk bisnis lokal dan organisasi nirlaba, dapat membantu menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan bersama dan mengatasi tantangan komunitas yang ada (Haynes, 2022; Som et al., 2021).

Untuk mengatasi masalah ini, masjid dapat memperoleh manfaat dari mengadopsi praktik manajemen keuangan inovatif yang menggabungkan prinsip-prinsip pembiayaan Islam tradisional dan metodologi keuangan kontemporer. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengadopsi solusi berbasis teknologi untuk memperlancar pelaporan keuangan dan meningkatkan transparansi. Selain itu, program pelatihan yang ditujukan kepada kepemimpinan masjid dalam literasi keuangan, manajemen proyek, dan keterlibatan komunitas dapat memperkuat kapasitas operasional masjid dan kepercayaan komunitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan prospek pendanaan secara keseluruhan.

Menumbuhkan budaya partisipasi aktif dan sukarelawan dapat membantu mengatasi beberapa hambatan pendanaan. Melibatkan jamaah sebagai peserta aktif dalam inisiatif penggalangan dana memungkinkan mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap masjid mereka, yang pada gilirannya mendorong kontribusi dan upaya sukarela. Ketika anggota komunitas melihat hasil nyata dari sumbangan mereka—seperti program pendidikan atau inisiatif dukungan komunitas—mereka lebih cenderung memberikan kontribusi secara konsisten.

Tantangan seputar pendanaan masjid sangatlah kompleks, mencakup masalah keterlibatan komunitas, pengelolaan keuangan, lingkungan regulasi, faktor sosial-ekonomi, dan persepsi publik. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan strategi komprehensif yang menggabungkan praktik keuangan modern, membangun kepercayaan komunitas, mendorong kolaborasi, dan memperkuat peran masjid dalam penyediaan layanan sosial. Saat masjid menghadapi kompleksitas ini, kemampuan mereka untuk mendukung dan memberdayakan komunitas mereka akan meningkat secara signifikan, memastikan relevansi dan keberlanjutan mereka di dunia yang terus berubah.

E. Solusi Inovatif untuk Meningkatkan Keberlanjutan Pendanaan Masjid

Meskipun tantangan yang ada, literatur juga menyoroti berbagai solusi inovatif yang telah diusulkan atau diterapkan untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak pendanaan masjid. Salah satu solusi utama adalah diversifikasi sumber pendanaan. Banyak masjid yang mulai mendiversifikasi mekanisme pendanaan mereka, tidak hanya mengandalkan zakat dan sadaqah, tetapi juga menjalin kemitraan dengan LSM, bisnis lokal, dan bahkan organisasi pemerintah. Misalnya, di Kazakhstan, pemimpin masjid lokal telah bekerja sama dengan pemerintah untuk memperoleh dana bagi pembangunan masjid dan proyek pengembangan komunitas (Makhmutov & Titova, 2023). Dengan melibatkan diri dalam kemitraan strategis dengan organisasi eksternal, masjid dapat mengakses sumber daya tambahan dan memastikan kelangsungan program layanan sosial mereka.

Diversifikasi sumber pendanaan ini sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada sumbangan yang tidak teratur, terutama di masa-masa krisis ekonomi atau ketidakpastian sosial. Di beberapa wilayah, kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah telah memberikan stabilitas pendanaan yang lebih besar bagi masjid. Ini juga memungkinkan masjid untuk merencanakan dan menjalankan program sosial jangka panjang yang lebih efektif, yang tidak hanya mengandalkan sumbangan langsung dari anggota komunitas, tetapi juga pendanaan eksternal yang lebih stabil dan berkelanjutan (Istan, 2022)

Selain kemitraan eksternal, semakin ditekankan pula pentingnya keterlibatan komunitas dalam upaya penggalangan dana. Inisiatif penggalangan dana yang digerakkan oleh komunitas, seperti acara amal, penggalangan dana, dan kampanye crowdfunding, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pendanaan masjid. Kegiatan semacam ini tidak hanya mengumpulkan dana tetapi juga mempererat hubungan antar anggota komunitas. Literatur menunjukkan bahwa mendorong rasa tanggung jawab kolektif terhadap layanan sosial masjid dapat memotivasi anggota komunitas untuk memberikan kontribusi lebih sering dan lebih murah hati (Ismail et al., 2024; Mutafarida et al., 2021). Selain itu, mendorong kegiatan sukarela dalam komunitas masjid dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan kapasitas

masjid untuk menyediakan layanan sosial dengan biaya yang lebih rendah (Karimova, 2019; Radzi et al., 2024).

Sukarelawan dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi operasional masjid. Banyak masjid yang melibatkan komunitas mereka dalam kegiatan sehari-hari, dari menyediakan layanan sosial hingga mendukung kegiatan penggalangan dana. Dengan cara ini, masjid tidak hanya mengurangi biaya tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif dari anggota komunitas, yang pada gilirannya meningkatkan keberlanjutan program sosial yang mereka jalankan.

Solusi inovatif lainnya terletak pada penggunaan teknologi untuk menyederhanakan dan memperluas jangkauan pendanaan masjid. Munculnya platform sumbangan online telah memberikan kemudahan bagi masjid untuk menjangkau audiens global dari calon donor. Dengan memanfaatkan media sosial, platform crowdfunding, dan situs sumbangan masjid yang didedikasikan, masjid dapat memanfaatkan sumber daya finansial umat Muslim di seluruh dunia. Pendekatan ini terbukti sangat efektif bagi masjid di komunitas diaspora, di mana populasi lokal mungkin terbatas ukurannya, tetapi memiliki akses ke sejumlah besar pendukung di luar negeri (Achakir et al., 2017; Batool et al., 2019; Tabti, 2022).

Dalam konteks ini, platform digital memungkinkan masjid untuk melakukan penggalangan dana yang lebih transparan dan efisien. Para donor dapat melacak kontribusi mereka secara real-time, memastikan bahwa dana yang diberikan digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ini memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana oleh masjid. Hal ini juga memperluas potensi pendanaan, menghubungkan masjid dengan jaringan global yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau dengan metode tradisional.

Selain itu, teknologi digital dapat membantu masjid dalam merancang kampanye penggalangan dana yang lebih kreatif dan menarik, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kontribusi mereka. Platform crowdfunding memungkinkan masyarakat dari berbagai belahan dunia untuk memberikan sumbangan kecil yang, jika digabungkan, dapat menghasilkan jumlah dana yang signifikan untuk mendukung proyek-proyek besar, seperti pembangunan masjid, renovasi, atau inisiatif layanan sosial lainnya (Achakir et al., 2017; Rama & Yaman, 2024).

Pendanaan masjid memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung layanan sosial di komunitas Muslim, tetapi menghadapi tantangan besar terkait ketidakkonsistenan, kurangnya transparansi, dan keterbatasan keahlian dalam pengelolaan keuangan. Meskipun demikian, semakin ada pengakuan terhadap kebutuhan untuk solusi inovatif guna meningkatkan keberlanjutan dan dampak layanan sosial yang dibiayai oleh masjid. Diversifikasi sumber pendanaan,

peningkatan keterlibatan komunitas, dan penggunaan teknologi digital adalah beberapa strategi yang paling menjanjikan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

Dengan menerapkan solusi-solusi inovatif ini, masjid dapat lebih efektif dalam mengelola dana dan memberikan layanan sosial yang berdampak luas. Pendekatan yang lebih transparan dan berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan keberlanjutan pendanaan masjid, tetapi juga memperkuat hubungan antara masjid dan komunitas global, memungkinkan masjid untuk melaksanakan proyek-proyek sosial yang lebih besar dan lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, dengan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengimplementasikan solusi-solusi kreatif, masjid dapat memainkan peran yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi komunitas mereka di masa depan.

Penutup

Artikel ini membahas pengaruh pendanaan masjid terhadap layanan sosial di komunitas Muslim. Temuan utama yang ditemukan menunjukkan bahwa keuangan masjid memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan sosial, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan proyek pengembangan komunitas di seluruh dunia. Meskipun zakat dan sadaqah tetap menjadi sumber pendanaan utama, mereka dipengaruhi oleh fluktuasi donasi dan terbatasnya sumber daya di beberapa wilayah. Artikel ini juga menyoroti relevansi yang semakin berkembang dari metode penggalangan dana modern, seperti sumbangan online dan kerja sama dengan LSM serta pemerintah, yang membantu mengatasi kelemahan model pendanaan tradisional.

Selain itu, studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan yang ada dengan memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika perubahan pendanaan masjid. Penelitian ini menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendanaan untuk memastikan keberlanjutan layanan sosial yang disediakan oleh masjid. Pengelolaan keuangan yang efektif dan transparansi menjadi kunci untuk membangun kepercayaan serta meningkatkan dampak dari donasi. Studi ini juga mengidentifikasi area yang perlu penelitian lebih lanjut, seperti mengeksplorasi efektivitas platform sumbangan online dan crowdfunding, terutama dalam komunitas diaspora, serta menyelidiki keberlanjutan jangka panjang layanan yang didanai oleh masjid. Penelitian ini juga merekomendasikan kepada pengelola masjid untuk mendiversifikasi sumber pendanaan dengan memanfaatkan sumbangan online dan kemitraan dengan LSM serta pemerintah untuk meningkatkan keberlanjutan layanan sosial. Selain itu, pengembangan platform digital untuk memudahkan donasi online akan membantu masjid menjangkau jamaah yang lebih luas, termasuk yang tidak dapat hadir secara fisik.

Meskipun memberikan kontribusi yang berarti, studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Studi ini sebagian besar mengandalkan tinjauan literatur, yang

mungkin tidak sepenuhnya mencakup gambaran menyeluruh mengenai pendanaan masjid, terutama di daerah yang kurang diteliti. Selain itu, karena bersifat sekunder, penelitian ini tidak menyediakan data empiris langsung yang menghubungkan pendanaan masjid dengan layanan sosial tertentu. Penelitian ini juga tidak mengevaluasi seberapa efektif pengelolaan dana masjid dalam memenuhi kebutuhan komunitas tertentu, yang memberikan ruang bagi penelitian masa depan untuk mengevaluasi dampak dari strategi pendanaan ini. Penelitian lebih lanjut dapat mencakup studi empiris untuk mengukur dampak langsung pendanaan masjid terhadap layanan sosial yang terarah dan analisis komparatif di berbagai negara untuk memahami pengaruh faktor budaya, politik, dan ekonomi terhadap pendanaan masjid.

Daftar Pustaka

- Achakir, F., Deseilligny, M. P., Fkihi, S. El, & Mohamed, E. (2017). The Hassan mosque at the digital era. *Frontiers in Science and Engineering*, March 2018. <https://www.researchgate.net/publication/323364685>
- Ahmad, I., Masuda, G., Tomohiko, S., & Shabbir, C. A. (2022). Living Well as a Muslim through the Pandemic Era – A Qualitative Study in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph19106020>
- Alshareef, M. M., Alosaimi, M. S., Alwetaishi, M., Balabel, A., Alahmadi, A., & Alzaed, A. (2021). THERMAL EFFECT of LIGHTING and WINDOW-TO-WALL RATIO in MOSQUES: A CASE STUDY in A HOT CLIMATE - SAUDI ARABIA. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 254, 35–44. <https://doi.org/10.2495/ESUS210041>
- Angkasa, Z., Febrina, S. E., & Kamil, E. M. (2024). Islamic Architecture: The Correlation Between Cultural Diversity and Mosque Roof Types in Palembang. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 161–171. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.22853>
- Asni, F., Mahamud, M. A., & Sulong, J. (2020). Socio-economics and management of Muslim cemetery waqf using istibdal and GIS method in Penang state. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(7), 1343–1362. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2019-0026>
- Asni, F., Mohammed Noor, A., & Hasbulah, M. H. (2024). Management of cash waqf fund generation through the implementation of istibdal in Kedah. *Qualitative Research in Financial Markets*, 16(1), 60–86. <https://doi.org/10.1108/QRFM-03-2022-0048>
- Ayyubi, S. El, & Saputri, H. E. (2018). Analysis of the Impact of Zakat, Infak, and Sadaqah Distribution on Poverty Alleviation Based on the CIBEST Model (Case

- Study: Jogokariyan Baitul Maal Mosque, Yogyakarta). *International Journal of Zakat*, 3(2), 85–97.
- Azman Ab Rahman, Thaidi, H. 'Azeemi A., & Muhamad Firdaus Ab Rahman. (2019). a Proposed Mosque Model for Zakāt Governance Towards Achieving Global Peace. *Al-Shajarah, Special Issue*, 105–124.
- Bakri, A., Zakaria, I. H., Kassim, R., & Ahmad, A. N. A. (2018). Adoption of the systematic facilities management approach to the sustainable performance of mosques. *International Journal of Technology*, 9(8), 1542–1550. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v9i8.2745>
- Batool, A., Ahmed, N., Rasool, W., Saif, U., & Naseem, M. (2019). Money matters: Exploring opportunities in digital donation to mosques in Pakistan. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3287098.3287143>
- Çaglar, İ. M., & Doğtekin, A. (2022). Manisa Para Vakıfları [1867-1912]. *Osmanlı Medeniyeti Araştırmaları Dergisi*, 0(14), 1–28. <https://doi.org/10.21021/osmed.1018722>
- Cheumar, M., Haji-Othman, Y., Abdullah, N., Nayan, M. A., Dorloh, S., Islam, U., Sultan, A., & Mu'adzam Shah, A. H. (2022). a Proposed Model for Mosque-Based Islamic Financial Cooperatives in Assisting Sme Entrepreneurs Post Covid19 Pandemic. *CIFER International Journal of Islamic Finance*, 1(June), 2948–4197.
- El Awagy, O. A. (2017). Waqf Corporate Role to Enhance the Social Entrepreneurship in the Egyptian Community: Problems and Remedies. *Journal of Public Administration and Governance*, 6(4), 150–170. <https://doi.org/10.5296/jpag.v6i4.10504>
- Elischer, S. (2015). Autocratic legacies and state management of islamic activism in Niger. *African Affairs*, 114(457), 577–597. <https://doi.org/10.1093/afraf/adv039>
- Erguig, R. (2017). The mosques-based literacy campaign in Morocco: A socio-cultural perspective. *Studies in the Education of Adults*, 49(1), 3–25. <https://doi.org/10.1080/02660830.2017.1283755>
- Filan, K. (2022). Educational Life in Sarajevo of the Ottoman Era: Charity Work of the Citizens in the 18th and 19th Century for the Benefits of Maktabs. *Historijski Pogledi*, 5(7), 7–38. <https://doi.org/10.52259/historijski Pogledi.2022.5.7.7>
- Griffith, J. L., Myers, N., & Compton, M. T. (2016). How Can Community Religious Groups Aid Recovery for Individuals with Psychotic Illnesses? *Community Mental Health Journal*, 52(7), 775–780. <https://doi.org/10.1007/s10597-015-9974-1>
- Hamber, N. M., & Haneef, M. A. (2017). Waqf-based social micro venture fund: A proposal for the Malay-muslim community in Singapore. *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, 30(1), 37–60. <https://doi.org/10.4197/Islec.30-1.3>
- Haynes, J. (2022). Religious and Economic Soft Power in Ghana-Turkey Relations. *Religions*, 13(11), 1030. <https://doi.org/10.3390/rel13111030>

- Is'adi, M., Roziq, A., Miqdad, M., & Puspitasari, N. (2022). Variables Affecting Congregation's Trust and Mosque Organizational Performance. *Quality - Access to Success*, 23(186), 83 – 92. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.186.11>
- Iskandar, D., & Budyastuti, T. (2018). Mosque's Manager Perception for Accounting Practices and Educational on the Financial Management Accountability of Mosque in Ciledug and Larangan District. *European Journal of Business and Management*, 10(3), 29-37. www.iiste.org
- Ismail, Z., Hashim, R., Aminudin, Z. M., Saidon, J., & Zainudin, A. Z. (2024). Innovative Mosque Management Activities for Income Generation and Community Inclusion. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(SI19), 131-136. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9isi19.5754>
- Istan, M. (2022). Analysis of Mosque Financial Management in the Development of Mosque Funds in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 316. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4246>
- Karimova, L. (2019). Crafting mosque-state relations through community-service work: the case of Yardam mosque in Kazan, Tatarstan. *Religion, State and Society*, 47(2), 265-281. <https://doi.org/10.1080/09637494.2019.1586403>
- Kwon, S., Patel, S., Choy, C., Zanolwiak, J., Rideout, C., Yi, S., Wyatt, L., Taher, M., Garcia-Dia, M., Kim, S., Kavathe, R., & Islam, N. (2017). Implementing health promotion activities using community-engaged approaches in Asian American faith-based organizations in New York City and New Jersey. *Translational Behavioral Medicine*, 7(3), 444-466. <https://doi.org/10.1007/s13142-017-0506-0>
- Leichtman, M. A. (2022). Da'wa as Development: Kuwaiti Islamic Charity in East and West Africa. *The Muslim World*, 112(1), 100-129. <https://doi.org/10.1111/muwo.12423>
- Lukman, A. L., Wirakusumah, I. A., Sahid, & Gunawan, E. V. (2023). The Dynamics of Interpersonal Space in Congregational Prayers in Salman Mosque Bandung During Covid Pandemic. *Journal of Islamic Architecture*, 7(3), 416-426. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i3.18103>
- MahdiNejad, J.-E.-D., Azemati, H., & Sadeghi Habibabad, A. (2020). Religion and Spirituality: Mental Health Arbitrage in the Body of Mosques Architecture. *Journal of Religion and Health*, 59(3), 1635-1651. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00949-w>
- Makhmutov, Z. A., & Titova, T. A. (2023). Благотворительная Деятельность Мусульманского Купечества Казахстана В XIX – Начале XX В. *Oriental Studies*, 16(3), 495-504. <https://doi.org/10.22162/2619-0990-2023-67-3-495-504>
- Mastor, K. A., Samuri, M. A. A., Sham, F. M., Idris, F., Kashim, M. I. A. M., & Hopkins, P. (2023). The Acceptance of COVID-19 Pandemic Control Measures During Congregational Prayer on Muslims' Emotional and Social Interaction. *Contemporary Islam*, 18(3), 385-403. <https://doi.org/10.1007/s11562-023-00534-9>

- Mohamad, S. J. A. N. S., Hassan, R., & Mohamed Yahya, M. Z. (2017). Baso model-based strategic planning training impact on rural mosque effectiveness. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(S), 89–104.
- Mohd Khalli, M. N., & Mohd Sharif, M. F. (2024). Masjid-based Disaster Management: How Mosjids in Malaysia Support the Needy. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 32, 29–46. <https://doi.org/10.47836/pjssh.32.S4.02>
- Moutselos, M. (2019). Praying on Friday, Voting on Sunday? Mosque Attendance and Voter Turnout in Three West European Democracies. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 46(11), 2275–2292. <https://doi.org/10.1080/1369183x.2019.1662283>
- Muhammad, F., Razak, A. A., Hussin, M. Y. M., Awang, S. A., & Al Jaffri Saad, R. (2020). Direct channelling of mosque institution fund in financing waqf projects: Accepted or declined? *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 560–567. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.101>
- Mutafarida, B., Mawardi, A. I., & ... (2021). How to increase social fund income during the COVID-19 pandemic in Indonesia?(A case study on the Great Mosque of Kediri City, East Java, Indonesia). *Management and* <https://management-journal.org.ua/index.php/journal/article/view/319>
- Nguyen, A. W., Taylor, R. J., Chatters, L. M., Ahuvia, A., Izberk-Bilgin, E., & Lee, F. (2013). Mosque-based emotional support among Young Muslim Americans. *Review of Religious Research*, 55(4), 535–555. <https://doi.org/10.1007/s13644-013-0119-0>
- Nurmansyah, M. I., Handayani, S., Kurniawan, D. W., Rachmawati, E., Hidayati, & Alim, A. M. (2022). Congregational Worshiping and Implementation of the COVID-19 Preventive Behavioral Measures During the Re-opening Phase of Worship Places Among Indonesian Muslims. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 4169–4188. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01593-7>
- Peker, G., SEMERCİ, F., & Yıldız, E. (2024). Reading the Examples of Modern Mosques in Turkey Through Semiotics. *Architecture and Urban Planning*, 20(1). <https://doi.org/10.2478/aup-2024-0014>
- Prickett, P. J. (2019). Changing Constructions of Religious Visibility: The Case of an African American Muslim Community in South Central LA. *Social Compass*, 66(1), 49–61. <https://doi.org/10.1177/0037768618813765>
- Radzi, M. B. M., Yaacob, S. E., & Ahmad, A. A. (2024). The Impact of Mosque-Based Economic Activities on Local Communities: A Case Study in Sarawak. *El-Ussrah*, 7(2), 581–601. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.26674>
- Rahman, S. A., Borhan, L., Alias, M., Jalil, M. N. A., Ismail, K., Jusoh, C. R., Elias, A., Sobri, M. H. M., Al-Akiti, M. A., Shamsudin, S., Ahmad, C. M., & Manan, K. A. (2021). Exploring the Views of Mosque Committee Members on Mosque

- Religious Education Programs in Gombak. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(1), 183–216. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art7>
- Rama, A., & Yaman, B. (2024). Islamic Crowdfunding and Social Entrepreneurship: The Effect of Organizational Orientation Rhetoric on Crowdfunding Success. *Journal of Social Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1080/19420676.2024.2326128>
- Ramadhan, R., Prasetyo, W., & Sulistiyo, A. B. (2018). Analysis of Maqashid Sharia against Trust and Participation of Mosque Jamaah. *International Journal of New Technology and Research (IJNTR)*, 4(12), 3–12.
- Said, J., Mohamed, A., Sanusi, Z. M., & Yusuf, S. N. S. (2013). Financial Management Practices in Religious Organizations: An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia. *International Business Research*, 6(7), 111–119. <https://doi.org/10.5539/ibr.v6n7p111>
- Sanusi, S., & Shafiai, M. H. M. (2015). The management of cash waqf: Toward socio-economic development of muslims in Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 43, 3–12. <https://doi.org/10.17576/2015-43-01>
- Sanusi, Z. M., Johari, R. J., Said, J., & Iskandar, T. (2015). The Effects of Internal Control System, Financial Management and Accountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 156–162. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01095-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01095-3)
- Sedayu, A., Gautama, A. G., Rahmah, S., & Setiono, A. R. (2022). Religious tolerance, cultural, local wisdom and reliability in the Great Mosque building of Mataram Kotagede Yogyakarta. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 12(4), 593–608. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-06-2020-0088>
- Shohan, A. A. A., & Gadi, M. B. (2020). Evaluation of thermal and energy performance in Mosque buildings for current situation (simulation study) in mountainous climate of Abha city. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/SU12104014>
- Som, S. B. M., Nasir, M. R. B. M., Mohamad, W. S. N. B. W., & Saari, F. A. B. (2021). Expansion of heritage mosques in Malaysia: Issues and challenges. *Proceedings of 8th International Conference on Advanced Materials Engineering & Technology (ICAMET 2020)*, 2347(July). <https://doi.org/10.1063/5.0051952>
- Suhairi, S., Abror, K., Alimuddin, A., & Wahab, O. H. (2021). Waqf Regulation: Potential and Social Problems of Mosque-Based Productive Waqf Management. *Jambe Law Journal*, 4(1), 69–92. <https://doi.org/10.22437/jlj.4.1.69-92>
- Supinganto, A., Budiana, I., & Metri, N. K. (2019). The behavior of adolescent mosque toward earlier introduction tuberculosis diseases in Kekait villagewest Lombok. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(12), 2079–2084. <https://doi.org/10.37506/v10/i12/2019/ijphrd/192182>

- Tabti, S. (2022). Digital Mosque: Muslim Communities in Germany and Their Digital Strategies in the COVID-19 Pandemic. *Journal of Muslims in Europe*, 11(3), 333–353. <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10072>
- Vu, M., Muhammad, H., Peek, M. E., & Padela, A. I. (2018). Muslim women's perspectives on designing mosque-based women's health interventions—An exploratory qualitative study. *Women and Health*, 58(3), 334–346. <https://doi.org/10.1080/03630242.2017.1292344>
- Wan Zakaria, W. Z., Ilias, N., Wahab, N., & Wan Abdullah, W. Z. @ Z. (2020). a Preliminary Study on Financial Management Practices Among Kuala Nerus Mosques. *International Journal of Islamic Business*, 15(2), 35–47. <https://doi.org/10.32890/ijib2020.5.2.3>
- Wartoyo, W., Kholis, N., Arifin, Ah. A., & Syam, N. (2022). The Contribution of Mosque-Based Sharia Cooperatives to Community Well-Being Amidst the COVID-19 Pandemic. *Iqtishadia*, 15(1), 21. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v15i1.13809>
- Weiss, H. (2020). *Muslim NGOs, Zakat and the Provision of Social Welfare in Sub-Saharan Africa: An Introduction*. 1–38. https://doi.org/10.1007/978-3-030-38308-4_1
- Yılmaz, İ., & Albayrak, İ. (2021). Instrumentalization of Religious Conspiracy Theories in Politics of Victimhood: Narrative of Turkey's Directorate of Religious Affairs. *Religions*, 12(10), 841. <https://doi.org/10.3390/rel12100841>
- Zikran, G., Majid, M. S. A., Suriani, S., Riyaldi, M. H., Sartiah, S., & Gunawan, E. (2023). Improving Mosques' Performance Based on Financial Governance in Banda Aceh City, Indonesia: Does Religiosity Play A Role? *2023 International Conference on Sustainable Islamic Business and Finance, SIBF 2023*, 312–316. <https://doi.org/10.1109/SIBF60067.2023.10379854>